

Menyelami Wawasan Buddhayana dalam Kehidupan Masyarakat Modern: Transformasi dan Tantangan

Widya Lestari*¹, Sutiyono ², Rini Kasrah³, Dedi Kundana⁴, Wistina Seneru⁵

^{1,2}Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, STIAB Jinarakkhita, Lampung, Indonesia

^{3,4,5}Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha, STIAB Jinarakkhita, Lampung, Indonesia

*Korespondensi: widya.lestari@sekha.kemenag.go.id

Naskah Masuk: 15 April 2024, Diterima: 22 April 2024, Dipublikasi: 30 April 2024

Abstract

Keywords:

Buddhayana values,
Buddhist Modern
Society,
Buddhist education

This research explores Buddhist values as a Buddhistic heritage that highlights inclusiveism, pluralism, and universalism, as well as beliefs in dharmakaya, in response to the challenges of modern times. The research method used is qualitative by adopting a library study approach, by collecting primary and secondary information from various sources such as books, articles, and the Internet. Analysis suggests that acceptance of Buddhist values can provide significant benefits to individuals and contemporary societies, including improved spiritual and emotional well-being. Practices of compassion, social harmony, and simplicity in everyday life are thought to strengthen human relationships and shape more sustainable societies. The promotion of Buddhist values is seen as becoming increasingly important in building a more powerful, harmonious, and cultural society.

Abstrak

Kata Kunci:

Nilai-nilai
Buddhayana,
Masyarakat
Buddha Modern,
Pendidikan
Buddha

Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai Buddhayana sebagai warisan keagamaan Buddha yang menonjolkan inklusivisme, pluralisme, dan universalisme, serta kepercayaan pada dharmakaya, sebagai respons terhadap tantangan zaman modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mengadopsi pendekatan kajian pustaka, dengan mengumpulkan informasi primer dan sekunder dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan internet. Analisis menunjukkan bahwa penerimaan nilai-nilai Buddhayana dapat memberikan manfaat signifikan bagi individu maupun masyarakat kontemporer, termasuk peningkatan kesejahteraan spiritual dan emosional. Praktik kasih sayang, harmoni sosial, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari dianggap dapat memperkuat hubungan antarmanusia serta membentuk masyarakat yang lebih berkelanjutan. Promosi nilai-nilai Buddhayana dinilai semakin penting dalam membangun masyarakat yang lebih berdaya, harmonis, dan berbudaya.

Pendahuluan

Situasi era yang telah dipenuhi dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan keragaman budaya, masyarakat modern sering kali berhadapan dengan tantangan yang kompleks dan beragam (Andrian, 2024, p. 107). Proses menjalani kehidupan sehari-hari, manusia cenderung mencari pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi dinamika zaman. Secara filosofi dan ajaran agama sering kali menjadi sumber inspirasi yang berharga. Tantangan ajaran buddha pada abad 21 di ketahui bahwa keanekaragaman Ajaran Buddha. Ajaran Buddha tidak monolitik; ia menyebar ke berbagai negara dan budaya di Asia. Ada tiga gelombang utama ajaran Buddha: Theravada (Asia Tenggara), Mahayana (Asia Tengah hingga Timur), dan Vajrayana (Tibet dan Mongolia). Di masa modern, ada juga minat dan gerakan ajaran Buddha di negara-negara Barat (Berzin, 2024). Salah satu filosofi spiritual yang telah memberikan panduan bagi jutaan orang sepanjang berabad-abad adalah Buddhayana. Dengan akar yang dalam dalam budaya dan sejarah Asia, Buddhayana menawarkan serangkaian nilai dan prinsip yang mampu menginspirasi transformasi pribadi dan sosial. Dalam perkembangan zaman yang terus berubah, nilai-nilai semangat Buddhayana tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memegang peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat modern.

Artikel ini bertujuan untuk menyelami nilai-nilai semangat Buddhayana dalam konteks kehidupan masyarakat modern, serta mengeksplorasi transformasi dan tantangan yang dihadapi dalam mengadaptasi ajaran ini dalam dinamika zaman yang terus berubah. Dengan merenungkan nilai-nilai fundamental Buddhayana seperti kedamaian, kesederhanaan, dan empati, kita dapat memahami bagaimana filosofi ini dapat menjadi panduan yang berharga dalam menavigasi kehidupan yang kompleks ini. penelitian akan difokuskan pada upaya untuk memahami tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menyebarkan nilai-nilai Buddhayana, transformasi nilai-nilai tersebut dalam konteks masyarakat modern, serta implikasi positifnya dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual, mempromosikan harmoni sosial, dan membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan dan berbudaya.

Secara umum, ajaran Buddha dijelaskan melalui empat kebenaran mulia yang menyatakan bahwa keberadaan manusia dicirikan oleh penderitaan, yang secara harfiah diartikan sebagai penderitaan. Sumber dari penderitaan ini adalah *tanha*, atau keinginan yang tidak terpenuhi (Wijaya-Mukti, 2020, p. 157). *Tanha* dianggap sebagai akar dari siklus kelahiran dan kematian, serta penuaan dan sakit. Seperti yang dialami oleh Pangeran Siddharta yang meninggalkan kehidupan duniawi untuk mencari solusi terhadap penderitaan, dan akhirnya mencapai pencerahan (Anggriawan, 2020, p. 26). Hal ini dilakukan dengan merujuk pada kitab suci Tripitaka dan kepercayaan umat Buddha terhadap *dharmakaya* (Adi Buddha), sambil mengembangkan pemahaman yang inklusif dan harmonis antar-sekte dalam agama Buddha (Ismoyo et al., 2021).

Gerakan Buddhayana berusaha menciptakan bentuk Buddhisme asli Indonesia untuk bangsa Indonesia modern, adalah strategi yang cerdas untuk menjaga kelangsungan hidup agama Buddha di Indonesia. Dalam proyek misinya, Bhikkhu Ashin Jinarakkhita menyebarkan ajaran Buddha yang "inklusif dan non-sektarian" berdasarkan kombinasi ajaran Buddha Mahāyāna dan Theravāda, teks-teks Jawa kuno, dan visi masa lalu Indonesia (Chia, 2018). Buddhayana bukanlah sintesa dari beberapa sekte atau tradisi Buddhis, melainkan sebuah

pendekatan inklusif terhadap agama Buddha yang memfasilitasi masing-masing aliran untuk mencapai tujuan kebuddhaan. Buddhisme esoteris merupakan konsep yang mencakup berbagai denominasi dalam Buddhisme, termasuk Hinayana, Mahayana, dan Tantrayana. Dalam Buddhayana, keragaman dan adaptasi bukanlah pemisahan atau konflik, melainkan bagian integral dari pendekatan tunggal (*ekayana*), yang tidak dilihat sebagai sekte tetapi sebagai esensi dari agama Buddha itu sendiri (Wijaya-Mukti, 2020). Esensi Ajaran Buddha secara kontekstual melalui transformasi sosial dengan berpegang teguh pada nilai-nilai non sektarian, inklusivisme, pluralisme, dan universalisme serta berkeyakinan kepada *Dharmakaya* (Sanghyang Adi Buddha/Tuhan Yang Maha Esa) (Ismoyo et al., 2021).

Buddhayana secara erat terkait dengan kontekstualisasi agama Buddha di Indonesia, yang mengutamakan esensi ajaran Buddha di atas perbedaan-sekte. Buddhayana menekankan inti ajaran Buddha, mengambil pendekatan non-sektarian dan terbuka bagi semua tradisi, tanpa membedakan antara *Theravada*, *Mahayana*, atau *Vajrayana* (Ismoyo et al., 2021, p. 32). Pendekatan ini tidak mengkotak-kotakkan ajaran Buddha ke dalam sekte-sekte tertentu, tetapi menyajikannya sebagai esensi kebijaksanaan Buddha yang universal (Wijaya-Mukti, 2020). Berbeda dengan pandangan yang memandang sektarianisme sebagai jalan menuju kemurnian, Buddhayana justru membawa kembali esensi ajaran Buddha tanpa memandang dari mana asalnya (Grace et al., 2021).

Buddha Gautama memiliki pengetahuan yang sangat luas dan dalam, seperti jumlah daun di hutan yang tak terhitung. Namun, ia memilih untuk menyampaikan hanya beberapa aspek yang relevan bagi setiap individu. Dengan memahami hanya sebagian kecil ini, murid-muridnya dapat mencapai pencerahan tertinggi. Ajaran Buddha yang kaya ini dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh pengikutnya, tergantung pada tingkat kecerdasan spiritual mereka masing-masing (*D.I.2-3*). Seorang Buddhayanist atau Ekayanist adalah seorang pengikut Buddha yang berusaha untuk memahami dhamma secara menyeluruh dan mendalam, tanpa terpaku pada pandangannya sendiri. Mereka terbuka terhadap sudut pandang dari aliran lain, karena cara mereka mempelajari dhamma bersifat inklusif. Hal ini memungkinkan pemahaman mereka tentang dhamma menjadi lebih mendalam, akurat, dan lengkap (Anawati, 2021). Buddha mengajarkan hukum kebenaran yang sama walaupun dengan banyak metode. Buddhayana lebih berfokus pada inti ajaran atau esensi kebijaksanaan Buddhis yang melingkupi semua tradisi dengan membawa Buddha dharma ke suatu tataran baru dengan pendekatan nonsektarian terhadap ajaran Buddha.

Aspek yang terdapat di dalam nilai-nilai Buddhayana yaitu 1. *Non-sektarian* – Buddhayana yang bersifat nonsektarian membawa kembali inti ajaran yang esensial dengan memfasilitasi ketiga aliran tersebut dalam satu payung Buddhayana (Grace et al., 2021, p. 38). "Non-sektarian" dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai "tidak bersektarian" atau "tidak terikat pada sekte atau agama tertentu". Istilah ini mengacu pada hal-hal yang tidak dibatasi oleh kelompok agama atau sekte tertentu (Nagle, 2013). Misalnya, sekolah non-sektarian adalah sekolah yang tidak mempromosikan atau mendukung agama atau denominasi tertentu, dan memberikan lingkungan pendidikan yang inklusif dan beragam yang menghormati kepercayaan dan latar belakang semua siswa. 2. *Inklusivisme* – Pandangan ini meyakini bahwa agama-agama lain di luar ajaran tertentu juga menerima kasih karunia dari Tuhan dan memiliki kemungkinan untuk diselamatkan, meskipun keselamatan sepenuhnya ditemukan hanya melalui iman dalam Tuhan (Zamakhsari, n.d.). Inklusivisme

adalah keniscayaan dalam teologi. Inklusivisme, merupakan sikap yang memandang bahwa ada nilai dan kebenaran dalam berbagai pandangan dan kelompok, dengan mengakui keberagaman dan menghargai perspektif yang berbeda tanpa menolak kelompok lain sebagai salah (Ulfa, 2013, p. 238). 3. *Pluralisme* – Pemahaman tentang kesatuan dan perbedaan mencakup kesadaran akan hubungan yang bersifat menyatukan dalam suatu konteks tertentu, seiring dengan kesadaran akan adanya pemisahan dan perbedaan yang jelas dalam kategori-kategori tertentu (Wijaya-Mukti, 2020, p. 164). Pluralisme, yang memahami perbedaan di segala bidang kehidupan kemudian berkembang menjadi sikap toleran. Pluralisme berarti saling menghormati pandangan yang berbeda dan mengakui sepenuhnya perbedaan itu. pertalian sejati keragaman yang kompleks dalam ikatan-ikatan keadaban (Ruslan, 2011, p. 3). Terdapat tiga aspek yang mendorong perbuatan yang memicu kerukunan: perbuatan melalui tindakan fisik, perbuatan melalui kata-kata, dan perbuatan melalui pikiran (A.I.106). mengkondisikan suatu pemikiran yang plural juga harus mampu memahami terkait hal-hal yang menjadikan kelompok menjadi harmonis, tidak terlibat dalam perdebatan dan pertengkaran serta terjerumus ke dalam konflik, berujung pada saling menyakiti dengan kata-kata yang menusuk (A.I.244).

4. *Universalisme* – manusia tidak dimaksudkan untuk menjadi pemegang kendali penuh atas makhluk lainnya, tetapi juga diberikan tanggung jawab untuk merawat dan menjaga alam. Tujuannya adalah agar hubungan antara manusia dan alam tetap terjaga, sambil juga meningkatkan kesejahteraan manusia dengan maksud memuliakan Tuhan (Islamiyah & Efferin, 2021, p. 492). Saat orang-orang hidup rukun, dalam hubungan yang bersahabat, tanpa pertikaian, bagaikan susu yang bercampur dengan air, melihat satu sama lainnya dengan mata penuh kasih sayang (A.I.70; Ariyakumara, 2013, p. 107). 5. *Keyakinan terhadap Dharmakaya* Dharmakaya adalah mutlak, sifat-Buddha mutlak. Abadi, meliputi segalanya, tidak tergantung pada waktu dan tempat, tidak tergantung pada pasangan yang berlawanan, ada dengan sendirinya, tidak tergantung pada sebab dan akibat. *Dharmakaya*, sumber manifestasi *Panca-Dhyani Buddha* disebut Adi-Buddha (Kandahjaya, 1989, p. 5). "Buddha tanpa awal dan akhir adalah Adi Buddha" (*Namasangiti*), Konsep Adi Buddha di Indonesia dikenal dalam Kitab *Namasangiti Kerajaan Sriwijaya* versi *Chandrakirti* dan dalam *Sanghyang Kamahayanikan* masa pemerintahan Empu Sindok. Ajaran Buddha, berbicara tentang konsep kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sangatlah unik dan berbeda dengan konsep agama lainnya. Hubungannya dengan kehidupan makhluk, berbicara tentang istilah ini, tidak bisa parsial saja. Ketika kita berbicara tentang kepercayaan pada satu-satunya Tuhan, kita juga berbicara tentang hukum (*Niyama*). Buddhayan adalah pandangan untuk membantu seseorang dalam mendalami ajaran agama Buddha sehingga mencapai tujuan titik akhir.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dilakukan dengan metode kajian pustaka melalui pencarian informasi primer dan sekunder dari berbagai sumber buku, artikel, dan internet (Adlini et al., 2022, p. 2). Kajian pustaka adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Menurut Creswel & Creswell, (2018:79) mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni; menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil dan Diskusi Penelitian

Dalam era modern yang gejolak, nilai-nilai Buddhayana telah mengalami transformasi yang menarik. Sebuah pergeseran paradigma telah terjadi di mana ajaran-ajaran kuno ini diadaptasi dan diinterpretasikan ulang untuk mencocokkan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat masa kini. Mari kita telusuri beberapa contoh konkret dari transformasi nilai-nilai Buddhayana dalam konteks modern diantaranya: 1) *Karma dan Tindakan Bertanggung Jawab* – Pemahaman tentang konsep karma telah berkembang dalam masyarakat modern untuk mencakup gagasan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tidak lagi hanya dilihat sebagai hukum kausalitas moral, konsep karma mendorong individu dan masyarakat untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan komunitas global. 2) *Kasih Sayang dan Empati* – Nilai-nilai kasih sayang dan empati dalam Buddhayana telah mendapatkan perhatian baru dalam masyarakat modern yang semakin terhubung secara global. Di tengah kompleksitas hubungan antarbudaya dan tantangan kemanusiaan, ada peningkatan kesadaran akan pentingnya mempraktikkan kasih sayang lintas batas-batas budaya dan agama untuk mempromosikan perdamaian dan kesatuan.

3) *Keberkahan Dalam Kesederhanaan* – Dalam masyarakat konsumerisme yang kini mendominasi, konsep keberkahan dalam kesederhanaan telah menemukan tempatnya kembali. Buddhayana mendorong praktik-praktik kesederhanaan dan kepuasan batin sebagai kunci untuk mengatasi keinginan materi yang tak terbatas, menyebabkan stres dan ketidakpuasan yang tak terhindarkan. 4) *Kebijaksanaan dan Keterbukaan Berpikir* – Nilai-nilai kebijaksanaan dalam Buddhayana mendorong keterbukaan berpikir dan pemahaman mendalam tentang kebenaran yang bersifat relatif. Dalam konteks modern di mana informasi tersebar luas, terbuka untuk penafsiran yang beragam, nilai-nilai ini memperkuat pentingnya dialog antarbudaya dan kerjasama lintas agama untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran universal. 5) *Pembebasan Dari Keterikatan Materi* – Konsep pembebasan dalam Buddhayana tidak lagi hanya ditafsirkan secara spiritual, tetapi juga secara praktis dalam konteks ekonomi dan sosial. Masyarakat modern semakin menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan dalam kekayaan materi semata, melainkan dalam kebebasan dari keterikatan akan benda-benda duniawi yang tidak abadi. Transformasi nilai-nilai Buddhayana dalam konteks modern menunjukkan adaptasi yang dinamis terhadap tuntutan zaman, sementara tetap setia pada esensi ajaran-ajaran kuno. Ini adalah refleksi dari relevansi yang terus berlanjut dari Buddhayana dalam membimbing individu dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Tantangan dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Buddhayana

Menyebarkan nilai-nilai Buddhayana di tengah masyarakat modern tidaklah terlepas dari sejumlah tantangan yang signifikan. Berikut adalah narasi tentang beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam upaya ini, yakni: 1) *Materialisme dan Konsumerisme Berlebihan* – Salah satu tantangan utama dalam menyebarkan nilai-nilai Buddhayana adalah persepsi yang didominasi oleh materialisme dan konsumerisme. Masyarakat modern cenderung terpaku pada keinginan akan kekayaan materi dan kesenangan duniawi, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami dan menerima konsep pembebasan dari keterikatan materi yang menjadi inti ajaran Buddhayana. 2) *Perubahan Nilai dan Budaya* – Perubahan cepat dalam nilai-nilai dan budaya masyarakat modern seringkali menimbulkan hambatan dalam menyebarkan nilai-nilai Buddhayana yang lebih tradisional. Generasi muda yang terbiasa dengan budaya pop dan tren kontemporer mungkin kurang tertarik atau sulit memahami ajaran-ajaran yang didasarkan pada tradisi kuno. 3) *Ketidapahaman dan Stereotip Negatif* – Buddhayana dan

agama-agama Timur seringkali dipahami secara salah atau disalahartikan di dunia Barat. Stereotip negatif atau ketidakpahaman tentang ajaran-ajaran Buddhayana dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam menyebarkan nilai-nilainya, terutama di lingkungan yang tidak akrab dengan tradisi tersebut. 4) *Ketidakstabilan Ekonomi dan Sosial* – Tantangan ekonomi dan sosial, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan konflik sosial, juga dapat menghalangi penerimaan nilai-nilai Buddhayana. Dalam kondisi ketidakstabilan ini, masyarakat mungkin lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan keselamatan, sehingga memperkuat prioritas materialistik daripada pencarian makna spiritual. 5) *Tantangan Teknologi dan Distorsi Informasi* – perkembangan teknologi informasi telah menghasilkan ledakan informasi, tetapi juga memunculkan tantangan baru dalam menyebarkan ajaran Buddhayana. Distorsi informasi, penyebaran konten palsu, dan gangguan oleh media sosial dapat menyulitkan upaya untuk menyampaikan pesan-pesan yang autentik dan mendalam.

Meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan ini, upaya untuk menyebarkan nilai-nilai Buddhayana dalam masyarakat modern tetap relevan dan penting. Melalui pendekatan yang bijaksana, adaptasi kontekstual, dan pendidikan yang mendalam, banyak dari hambatan ini dapat diatasi. Kesadaran akan tantangan-tantangan ini menjadi penting dalam merancang strategi yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai Buddhayana dalam masyarakat yang beragam dan dinamis ini.

Implikasi dan Manfaat

Implikasi dan manfaat dari menyebarkan nilai-nilai Buddhayana dalam masyarakat modern sangatlah bervariasi dan penting. Berikut ini narasi mengenai implikasi dan manfaat tersebut yakni: 1) *Kesejahteraan Spiritual dan Emosional* – Salah satu manfaat utama dari adopsi nilai-nilai Buddhayana adalah peningkatan kesejahteraan spiritual dan emosional. Praktik meditasi, pemahaman tentang karma, dan pengembangan kasih sayang dapat membantu individu mengatasi stres, kecemasan, dan ketidakpuasan dalam kehidupan sehari-hari. Keterhubungan spiritual mencakup hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan juga dengan kekuatan yang melebihi diri (Cahyani & Akmal, 2017, p. 34; Tumanggor & Dariyo, 2021, p. 1258; Tumanggor & Mularsih, 2020, p. 134). 2) *Harmoni dalam Hubungan Antarmanusia* – Nilai-nilai yang terkandung, seperti kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman, dapat memperkuat harmoni dalam hubungan antarmanusia (Aisah Syarifatul, Gunawan Janti, 2021, p. 2). Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu dan masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih saling menghormati dan memahami. 3) *Ketahanan terhadap Penderitaan dan Tantangan* – Ajaran Buddhayana mengajarkan pentingnya menerima penderitaan sebagai bagian alami dari kehidupan dan mengembangkan ketahanan dalam menghadapinya. Dengan memahami konsep penderitaan dan sifat impermanen dari segala hal, individu dapat mengatasi tantangan dengan lebih tenang dan bijaksana. Sebagai hasilnya, mereka akan memperkuat dan membangun kepribadian yang kokoh, kuat, dan mampu bertahan dalam menghadapi cobaan (Tumanggor & Dariyo, 2021, p. 1259).

4) *Pembangunan Masyarakat yang Lebih Berkelanjutan* – Nilai-nilai Buddhayana, seperti kesederhanaan, penghargaan terhadap alam, dan tanggung jawab sosial, dapat mempromosikan pembangunan masyarakat yang lebih berkelanjutan. Dengan mengurangi konsumsi berlebihan dan memperkuat hubungan antarmanusia serta dengan lingkungan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih seimbang dan berkelanjutan. 5) *Penciptaan Kehidupan Berarti dan Berbudaya* – Melalui praktik refleksi, meditasi, dan introspeksi, individu dapat menciptakan kehidupan yang lebih berarti dan berbudaya. Buddhayana

mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan kehadiran, menghargai setiap momen dengan penuh penghargaan dan rasa syukur. 6) *Kontribusi terhadap Perdamaian Dunia*— Dengan memperkuat nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan saling pengertian, Buddhayana dapat berperan dalam kontribusi terhadap perdamaian dunia secara keseluruhan. Melalui praktik-praktik kasih sayang dan pemahaman mendalam tentang sifat kemanusiaan, nilai-nilai Buddhayana dapat membantu meredakan konflik dan mempromosikan kesatuan antarbangsa. 7) *Pengembangan Pemimpin yang Beretika*— Adopsi nilai-nilai Buddhayana dapat membantu dalam pengembangan pemimpin yang beretika dan bertanggung jawab. Dengan mempraktikkan kebijaksanaan, kasih sayang, dan keberanian moral, pemimpin dapat memberikan contoh yang kuat dan menginspirasi masyarakat untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang lebih tinggi.

Dengan menyebarkan nilai-nilai Buddhayana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat merasakan manfaat yang berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan individu, memperkuat hubungan sosial, dan mempromosikan perdamaian dan keadilan di seluruh dunia.

Kesimpulan

Berdasarkan telaah terhadap tantangan dan manfaat dalam menghadapi transformasi nilai-nilai Buddhayana dalam konteks masyarakat modern, dapat disimpulkan bahwa: 1. *Tantangan*— Masyarakat modern cenderung terpacu pada materialisme dan konsumerisme, menyulitkan penerimaan konsep pembebasan dari keterikatan materi yang menjadi inti ajaran Buddhayana. Perubahan nilai dan budaya, serta ketidakpahaman dan stereotip negatif terhadap Buddhayana, juga menjadi hambatan dalam menyebarkan nilai-nilainya. Ketidakstabilan ekonomi dan sosial, serta tantangan teknologi dan distorsi informasi, semakin mempersulit upaya menyebarkan ajaran-ajaran tersebut. 2. *Manfaat yang Berharga*— Adopsi nilai-nilai Buddhayana dapat membawa manfaat signifikan bagi individu dan masyarakat modern, termasuk peningkatan kesejahteraan spiritual dan emosional. Penerapan nilai-nilai kasih sayang, harmoni sosial, dan keberkahan dalam kesederhanaan dapat memperkuat hubungan antarmanusia dan menciptakan masyarakat yang lebih berkelanjutan. Buddhayana juga memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan kepemimpinan yang beretika dan perdamaian dunia secara keseluruhan. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, pentingnya menyebarkan dan mengadopsi nilai-nilai Buddhayana dalam masyarakat modern tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan kesadaran akan hambatan-hambatan yang dihadapi dan pemahaman akan manfaat-manfaat yang terkandung di dalamnya, upaya untuk mempromosikan nilai-nilai Buddhayana menjadi semakin penting dalam membangun masyarakat yang lebih berdaya, harmonis, dan berbudaya.

Daftar Pustaka

- Aṅguttara Nikāya I*. 2015. Translated from the Pāli by Bhikkhu Bodhi. DhammaCitta Press. <http://dhammaditta.org>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aisah Syarifatul, Gunawan Janti, H. S. N. (2021). Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 4(5), 1018–1029. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47539/jktp.v6i1.317>
- Andrian, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>
- Anggriawan, I. K. S. A. G. A. (2020). Perkembangan Ajaran Buddha Dalam Trilogi Pembebasan. *SANJIWANI*, 11(september 2016), 1–6. https://www.researchgate.net/publication/342812025_Perkembangan_Ajaran_Buddha_dalam_Trilogi_Pembebasan
- Ariyakumara. (2013). *Asoka* (H. Susanto (ed.); 2013th ed.). DhammaCitta Press. <https://pustaka.dhammaditta.org/ebook/biografi/Asoka.pdf>
- Berzin, A. (2024). Tantangan Agama Buddha di Abad Ke-21. *Studybuddhism.Com*. <https://studybuddhism.com/id/kajian-tingkat-lanjut/sejarah-dan-budaya/agama-buddha-di-masa-kini/tantangan-agama-buddha-di-abad-ke-21>
- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1822>
- Chia, J. M. (2018). *Neither Mahāyāna Nor Theravāda: Ashin Jinarakkhita And The Indonesian Buddhayāna Movement* (Vol. 4). University of Chicago Press Terms and Conditions. https://www.researchgate.net/publication/326746857_Neither_Mahayana_Nor_Theravada_Ashin_Jinarakkhita_and_the_Indonesian_Buddhayana_Movement
- Creswel, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). SAGE Publications Ltd. order@sagepub.com
- Dīgha Nikāya*. 2009. The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Dāgha Nikāya by Maurice Walshe. Team DhammaCitta Press.
- Grace, Haudi, & Rudy. (2021). Buddhayana Sebagai Wujud Toleransi Dan Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kemasyarakatan Buddhis. *Jiapab*, 3(1), 40. <https://journal-stabdharma.widya.ac.id/index.php/contents/article/view/30>
- Islamiyah, S., & Efferin, S. (2021). Universalisme Perspektif Khalifah Untuk Jiwa Akuntansi Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 487–508. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.3.28>
- Ismoyo, T., Rapiadi, R., & Susanto, S. (2021). Peran Majelis Buddhayana Indonesia (Mbi) Terhadap Penanaman Nilai Intersektarian Pada Masyarakat Buddha Di Lampung. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v3i1.12>
- Kandahjaya, H. (1989). *Adi Buddha Dalam Agama Buddha Indonesia*. https://ia902505.us.archive.org/27/items/agama-budaya-nusantara-pasca-islamisasi-by-sumanto-al-qurtuby-tedi-kholiludin-editor/Adi_Buddha.pdf

- Ruslan, I. (2011). *Membangun Civil Religion Pada Masyarakat Yang Plural; Dilema Pancasila Di Era Reformasi*. 1-28.
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/494/319>
- Tumanggor, R. O., & Dariyo, A. (2021). Penerapan Spiritual Well-Being Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental. *Serina Untar*, 2(December), 1257-1263.
<https://doi.org/10.31234/osf.io/f9uke>
- Tumanggor, R. O., & Mularsih, H. (2020). Hubungan Spiritual Well-Being dan Kecerdasan Emosi pada Sikap Toleransi Bagi Remaja. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 132-144. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.958>
- Ulfa, M. (2013). Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid. *KALIMAH*, 11(2).
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/download/94/84>
- Wijaya-Mukti, K. (2020). *Wacana Buddha-Dharma* (2020th ed.). Karaniya. karaniya@cbn.net.id
- Zamakhsari, A. (n.d.). Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme. *Tsaqofah*, 35-51.
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/download/3180/2330>